

Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

SISI HUMOR DAN CITA RASA KHONG GUAN PADA PUISI-PUISI JOKO PINURBO

Mukodas^{1*)}, Wildan F. Mubarock¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : mukodas@unpak.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 19 Desember 2019; direvisi: 20 Januari 2020; disetujui: 26 Januari 2020

Abstrak. Joko Pinurbo adalah salah seorang sastrawan yang begitu produktif dalam menulis. Hal yang paling menarik dari karya-karya Jokpin adalah sisi humor atau candaan yang disisipkan ke dalamnya. Yang menarik adalah beberapa puisinya yang diterbitkan oleh koran Kompas pada tanggal 31 Agustus 2019. Ada dua belas puisi berdiakses Khong Guan pada setiap judul: *Perjamuan Khong Guan, Hujan Khong Guan, Tidur Khong Guan, Lebaran Khong Guan, Minuman Khong Guan, Sabda Khong Guan, Agama Khong Guan, Keluarga Khong Guan, Mudik Khong Guan, Doa Khong Guan, Bingkisan Khong Guan, dan Hati Khong Guan*. Kedua belas puisi ini kami jadikan sebagai subjek penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendefinisikan bagaimana humor bisa tercipta. Humor yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah humor yang tidak mendidik. Humor yang saling mengejek, mem-bully, dan menjatuhkan. Joko Pinurbo seolah-olah memberikan alternatif dalam berhumor, yakni dengan puisi. Humor yang ada pada puisi tersebut didominasi dengan humor tragedi, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan ada 5 puisi yang bersifat tragedi.

Kata Kunci: puisi; khong guan; komedi; parodi; kultur sosial

HUMOR AND TASTE OF KHONG GUAN IN JOKO PINURBO'S POEM

Abstract. Joko Pinurbo is one of productive writer. The most interesting part of all works from Jokpin is the humour or jokes he inserted. What makes it interesting there are several poems that he wrote which published in Kompas newspaper on 31st Agustus 2019. There are twelve poems which consists the word Khong Guan in every title: *Perjamuan Khong Guan, Hujan Khong Guan, Tidur Khong Guan, Lebaran Khong Guan, Minuman Khong Guan, Sabda Khong Guan, Agama Khong Guan, Keluarga Khong Guan, Mudik Khong Guan, Doa Khong Guan, Bingkisan Khong Guan, dan Hati Khong Guan*. Those twelve poems are the subject to this research. The aim of this research is to define how humor was created. Recent humors are mostly uneducated humor such as insult joke, bullying, and disrespectful. Joko Pinurbo gives alternative in doing humor, through poem. Humor found in the poem is dominated by tragedy humor. Descriptive qualitative method is used in this research. This research found that there are five poems which can be classified as tragedy

Keywords: poem; Khong Guan; comedy; parody; social culture.

I. PENDAHULUAN

Ketika kita bertanya perihal genre sastra, kebanyakan orang akan mengidentifikannya dengan puisi, dibanding prosa maupun drama. Seakan-akan puisi adalah primadona. Dengan bahasanya yang malu-malu, tidak menohok langsung pada suatu perkara inti. Dari larik ke larik selanjutnya tak harus terikat. Atau pula dengan kata-katanya yang bersayap. Membuat orang-orang menjadikan puisi sebagai alat ekspresi yang paling sering digunakan (Effendi, 2015).

Kemudian orang-orang begitu mudah menuliskan perasaannya dengan kata-kata, lalu dengan naif berkata, "Ini puisi!". Mungkin dari sanalah Chairil Anwar merasa harus mengeksklusifkan puisi, "Yang bukan penyair tak ambil bagian" seolah-olah mengkhususkan puisi (sastra) adalah suatu hal ritus yang dilakukan oleh seseorang yang khusus.

Namun tidak semua sependapat dengan sosok yang tanggal kelahirannya jadi Hari Puisi Indonesia ini. Sejatinya sastra adalah hal yang dekat dengan masyarakat. Berkembangnya dongeng misalnya, karena digunakan secara turun-temurun oleh siapapun yang bercerita (Waluyo, 1987). Berbeda dengan wayang dan dalang. Karena wayang harus ada dalang, akhir-akhir ini begitu banyak masyarakat yang malah asing dengan budayanya sendiri. Pun sama halnya dengan puisi. Jika puisi hanya boleh diciptakan oleh penyair, kuantitas puisi yang baru pun akan sangat langka.

Kita sering mempelajari bahwa puisi memiliki ciri-ciri tersendiri dibanding prosa. Di antaranya puisi seolah-olah wajib menggunakan kata-kata (diksi) indah, konotatif, semiotik, pragmatik, dan lain sebagainya (Hauskeller, 2015). Namun sejatinya, teori tersebut tidak selalu baku. Bertolak belakang dengan ciri umum tersebut, Joko Pinurbo (2019) dengan lihai membuat alternatif puisi yang itu-itu saja.

Puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki daya pikat yang estetik, bukan pada keindahan kata-kata romantis seperti halnya Sapardi Djoko Damono (2014) atau Goenawan Mohamad, melainkan terang benderangnya puisi naratif dengan menyelipkan humor di dalamnya.

Cita Rasa Humor

Definisi humor, sama abstraknya dengan definisi seni maupun puisi itu sendiri. Humor sendiri berasal dari bahasa Yunani pada ilmu kedokteran yang bermakna cairan. Dulu dipercaya bahwa kepribadian manusia bergantung pada cairan (humor) yang dominan dimilikinya. Ada 4 humor dalam tubuh manusia: kuning, hitam, merah, dan putih. Jika seseorang memiliki humor kuning lebih banyak dia akan cenderung bersifat koleris, hitam melankolik, merah sanguinis, dan putih flegmatis. Cairan tersebut ternyata hanya mitos dan menjadi sebuah lelucon (humor) (Pradopo, 2018).

Arswendo Atmowiloto mengartikan humor sebagai logika yang bengkok, Djaya Suprana (2013) mendefinisikannya sebagai kekeliruan yang disengaja, sampai-sampai dia menulis buku berjudul “Kelirumologi” setelah “Humorologi”. Joko Pinurbo sendiri mengartikan humor sebagai relaksasi dalam keseriusan hidup.

Pendapat lain tentang humor berasal dari Shakespare, dia menyatakan bahwa “Yang pertama terjadi adalah tragedi, yang kedua adalah komedi.” Secara sederhana dapat kita contohkan seperti ini (Sudarmo, 2015). Waktu kecil dulu, peneliti pernah dicakar monyet saat menonton topeng monyet. Sepanjang perjalanan pulang, menengis tak berhenti. Hal tersebut adalah tragedi. Namun ketika diceritakan ulang (yang kedua) bisa saja memiliki daya humor yang membuat saya tersenyum sendiri mengenangnya.

Mengutip pandangan Jokpin, *saya banyak belajar dari orang Jawa, bagaimana menghadapi hidup yang sering absurd dan tidak dipahami. Nasib sial dan ternyata semua absurditas itu bisa dinikmati melalui humor. Jadi humor saya bukanlah humor yang dimaksudkan untuk mendapatkan efek kelucuan, tetapi humor yang bisa menggugah orang supaya bisa menghidupi, menghadapi, dan menjalani hidup sehari-hari mereka dengan rileks. Bagi saya, humor adalah sebuah relaksasi atau suatu rekreasi, pengenduran syaraf-syaraf untuk melenturkan kembali pikiran dan hati agar kita tidak tegang dalam menghadapi hidup. Karena memang hidup itu terkadang penuh dengan kejutan, apalagi bagi orang-orang yang hidupnya susah. Bagi saya kesulitan dan kesedihan hanya bisa ditaklukkan dengan sikap hidup yang rileks.*

Jadi humor saya adalah humor untuk keperluan relaksasi atau semacam terapi. Saya tidak bermaksud untuk mengembangkan humor dalam pengertian seperti lawakan, humor saya adalah humor yang bermain dengan visi dan cara orang menyikapi hidup. Sehingga saya lebih suka dengan istilah relaksasi dengan unsur refreshing supaya orang bisa menyegarkan kembali agar tidak bosan dan jenuh. Karena hidup pada dasarnya memang membosankan. Hidup itu adalah serangkaian rutinitas. Bagaimana hidup dalam menghadapi rutinitas? Ya, dengan relaksasi. Tetapi tentu bukan sembarang relaksasi, karena humor saya

sebetulnya adalah yang saya pelajari dan latih termasuk mempermainkan logika kita sehari-hari. (Pinurbo, 2019:119)

Cita Rasa Khong Guan

Mengutip wikipedia, Khong Guan adalah perusahaan berskala internasional yang bergerak di bidang industri makanan khususnya produk biskuit dan wafer. Berdiri sejak tahun 1947 di wilayah Singapura. Produk-produk yang telah dihasilkan selalu diminati pasar dalam negeri atau bahkan sudah menjadi sebuah keharusan menyantap biskuit Khong Guan. Khong Guan sudah lama menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Indonesia sebagai makanan atau oleh-oleh khas lebaran yang harus ada untuk disajikan kepada para saudara dan kerabat.

Kaleng Khong Guan pun kuat dan tahan lama. Tak jarang, setelah biskuitnya habis kaleng khong guan masih tetap disimpan untuk kemudian diisi oleh bermacam-macam panganan semacam rengginang ataupun gorengan yang lainnya. Hal ini kemudian memunculkan banyak gambar-gambar meme yang lucu-lucu. Joko Pinurbo pun mengangkat kultur sosial masyarakat dengan kaleng Khong Guan ini sebagai objek humornya (Taum, 2016).

Sama halnya dengan yang dikisahkan Joko Pinurbo dalam puisi-puisinya. Sebenarnya puisi tentang Khong Guan ini adalah tragedi, bagaimana orang-orang memperlakukan kaleng Khong Guan pada umumnya di masyarakat. Namun ketika disampaikan ke publik, pembaca merasa bahwa ini adalah semacam komedi. Membuat kita tersenyum simpul melihat tragedi yang terjadi yang disampaikan Joko Pinurbo.

Di sisi lain, gambar anggota keluarga yang ada di depan kaleng Khong Guan jadi ikon tertentu. Gambarnya adalah keluarga yang tengah menikmati jamuan biskuit-biskuit khong guan. Ada ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan. Lalu kemudian muncullah meme-meme komik yang lucu-lucu. Seolah-olah mereka tengah bercengkerama. Ada pula yang jeli melihat kekosongan pihak ayah. Kemudian seakan-akan mereka-reka di mana ayah mereka. Inilah yang kemudian diangkat sebagai humor parodi. Warganet mencoba memarodikan jika mereka berbicara dalam gambar-gambar meme yang beredar. Sepertinya, Jokpin pun tertarik untuk ikut memarodikan apa yang terjadi sesuai dengan pemikirannya.

Bagi Joko Pinurbo, dia tak membuat komik meme dengan Khong Guan sebagai objek. Namun dia yang lihai menulis puisi mendokumentasikan perilaku sosial ini dengan karya-karya menggelitiknya. Humor yang sering menjadi bagian puisi-puisinya, kini menjadi lebih dalam dengan memasukkan Khong Guan sebagai objek puisinya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami lakukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif deskriptif. Mencatat, menggambarkan, menelaah bagian humor yang kemudian menjadi objek penelitian. Hal tersebut menjadi ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Data-data yang didapat akan direpresentasikan melalui kasus-kasus. Data-data tersebut berusaha

diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, referensi-referensi secara ilmiah serta bersifat deskriptif kualitatif. Berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual.

Peneliti berusaha melukiskan secara sistematis objek dan subjek penelitian. Subjek penelitian ini bersumber dari 12 puisi Joko Pinurbo yang diterbitkan koran Kompas edisi 31 Agustus 2019. Data-data tersebut adalah: *Perjamuan Khong Guan, Hujan Khong Guan, Tidur Khong Guan, Lebaran Khong Guan, Minuman Khong Guan, Sabda Khong Guan, Agama Khong Guan, Keluarga Khong Guan, Mudik Khong Guan, Doa Khong Guan, Bingkisan Khong Guan, dan Hati Khong Guan.*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor yang diangkat dalam penelitian ini hanya jenis humor yang bersifat tragedi. Hal ini yang menjadi kecenderungan humor puisi yang diangkat Joko Pinurbo pada puisi-puisi Khong Guan. Berikut ini adalah puisi Joko Pinurbo dengan analisis yang kami lakukan.

Hujan Khong Guan

Kau terpana
mendengar hujan jatuh
di atas kaleng khong guan
yang diletakkan
seorang bocah
di depan rumah.

Bocah itu
tampak ketakutan
melihat kau
menatap wajahnya
dengan heran.

Sesungguhnya
ia hanya takut
menjadi dewasa
sebab ketika dewasa
ia akan menafsirkan hujan
sebagai berkah
atau bencana,
padahal ia ingin
hujan tetaplah hujan.

Kultur sosial terhadap kaleng Khong Guan ini sering ditemui di masyarakat, terutama pedesaan. Ketika hujan jatuh dari genting, masyarakat sering menampungnya dengan wadah yang besar. Apalagi ketika masa kemarau, adanya hujan menjadi harapan mendapatkan air bersih. Anak-anak ketika hujan turun, mereka akan bermain di bawah guyuran hujan. Bermain hujan membuat permainan lebih menyenangkan, lebih menantang. Ada pula anak-anak yang membawa kaleng ketika hujan. Mereka meletakkan kaleng di bawah genting. Bukan untuk menadah, melainkan agar suara jatuhnya air hujan jadi lebih keras terdengar. Semakin lantang, semakin senang. Jokpin mendokumentasikan kebiasaan ini dalam puisi yang menarik.

//mendengar hujan jatuh / di atas kaleng khong guan / yang diletakkan / seorang bocah / di depan rumah.//

Yang diinginkan anak-anak kecil bukanlah wejangan bahwa hujan *sebagai berkah atau bencana*. Ketika mereka hujan-hujan, mereka murni bermain. Tidak memedulikan apakah ini firasat baik atau firasat buruk. Sebab yang mereka inginkan adalah bermain ketika hujan. Karena *ia ingin hujan tetaplah hujan.*

Tidur Khong Guan

Bocahmu yang nakal
tertidur lelap sambil mendekap
kaleng khong guan
yang sudah kosong.

Saat bangun dan membuka
kalengnya, ia girang
menemukan dua potong wafer
yang terselip di antara
mimpi-mimpinya
yang manis dan tidak logis.

Kaleng Khong Guan yang sudah kosong di masyarakat kita tidak langsung dibuang. Para orang tua akan mengisi ulang dengan berbagai macam panganan. Pun anak-anak, seakan-akan tidak rela jika kaleng Khong Guan tersebut dibuang. Sering pula dijadikan mainan. Ada yang jadi beduk-bedukan dengan memekik takbir menjelang lebaran, dan lain sebagainya. Di sini Jokpin mendokumentasikan ada seorang *// Bocahmu yang nakal / tertidur lelap sambil mendekap / kaleng khong guan / yang sudah kosong. //* Seolah-olah, kaleng Khong Guan yang kosong adalah semacam guling untuk didekap.

Puisi Joko Pinurbo ini juga mempermainkan logika seakan-akan menjadi humor yang menarik. Peneliti sendiri teringat kepada puisi Mbeling Yudhistira ANM Masardi yang berjudul "Sajak Sikat Gigi". Humor yang disampaikan adalah permainan logika antara dunia nyata dan dunia mimpi. Anak kecil yang tidur dengan bergulingkan kaleng Khong Guan kosong, karena itulah dia sampai bermimpi indah dan bahkan terbawa ketika sudah terbangun. *// Saat bangun dan membuka / kalengnya, ia girang / menemukan dua potong wafer / yang terselip di antara / mimpi-mimpinya //*. Dalam "Sajak Sikat Gigi", Yudhis menyatakan bahwa *//Ketika ia bangun pagi hari / Sikat giginya tinggal sepotong / sepotong yang hilang itu agaknya / Tersesat dalam mimpinya dan tak bisa kembali //*

Agama Khong Guan

Rengginang bersorak
ketika agama-agama menyatu
dalam kaleng khong guan.

Jokpin melihat kultur sosial bahwa ternyata yang menyajikan Khong Guan ketika lebaran tidak semuanya beragama Islam. Memang benar, kita bisa melihat *open house* yang tengah berhari raya, banyak warga nonmuslim yang mendatangi rumah yang beragama muslim, begitu juga sebaliknya. Joko Pinurbo pun beragama Katolik. Namun dalam lebaran, semua agama seolah-olah disatukan oleh

Khong Guan. Tak peduli agamanya apa, yang penting saling maaf-memaafkan. Tak jarang dihidangkan Khong Guan sebagai perjamuan. Meski isinya tak lagi Khong Guan, melainkan *rengginang* yang *bersorak*.

Bingkisan Khong Guan

Mari kita buka
apa isi kaleng khong guan ini:
biskuit
peyek
keripik
ampiang
atau rengginang?

Isinya ternyata
ponsel
kartu ATM
tiket
voucer
obat
jimat
dan kepingan-kepingan rindu
yang sudah membantu.

Ketika kita menjadi tamu di rumah orang ketika lebaran, hidangan Khong Guan selalu ada. Namun masalahnya kita belum tahu isinya apa. Bisa jadi itu berisi *biskuit* yang diproduksi PT Khong Guan. Atau juga isi ulang // *peyek / keripik / ampiang / atau rengginang?* // Namun ternyata dalam puisi ini ketika kaleng Khong Guan dibuka, isinya adalah benda-benda yang bersifat budaya populer: // *ponsel / kartu ATM / tiket / voucer* // Juga benda yang wajib ada di setiap kultur *obat*. Juga benda berkonotasi tradisional: *Jimat*. Dan terakhir humor yang dibuat dengan mempermainkan kata: // *kepingan-kepingan rindu / yang sudah membantu.* //

Hati Khong Guan

Hatiku yang biasa-biasa saja
sudah menjadi biskuit
dalam kaleng khong guan.
Mula-mula dicuekin,
tak membangkitkan selera,
lama-lama, ha ha, habis juga.

Ketika lebaran tiba, hampir di semua rumah mengisinya dengan Khong Guan. Baik itu asli, maupun yang isi ulang. Biskuit Khong Guan biasanya disajikan dengan penganan-penganan lain seperti putri salju, nastar, kacang bawang, dan lain sebagainya. Dan pilihan memakan biskuit Khong Guan seolah-olah menjadi opsi ke sekian. Bukan pilihan utama. Joko Pinurbo memetaforakan hati seumpama biskuit Khong Guan. Yang // *Mula-mula dicuekin, / tak membangkitkan selera, / lama-lama, ha ha, habis juga.* //

Perasaan (hati) seseorang yang sering diabaikan, tak akan selamanya terabaikan. Ibarat biskuit yang tak membangkitkan selera, selama sering ada di hadapan kita, setelah penganan yang lain sudah habis, akan ada saatnya untuk nanti dipedulikan. Memang sakit, tapi setidaknya perlu ditertawakan agar tidak terlalu merasa sakit.

Perjamuan Khong Guan

Di kaleng khong guan
hidup yang keras dan getir
terasa renyah seperti rengginang.

Berkerudungkan langit biru
ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memotong-motong bulan
dan memberikannya
kepada anak-anak yang ngowoh.

Anak-anak gelisah
sebab ayah mereka
tak kunjung pulang
”Ayahmu dipinjam negara
”Entah kapan akan dikembalikan,”
si ibu menjelaskan.

Lalu mereka selfi di depan
meja makan, “Mari kita berbahagia.”

Si ayah ternyata
sedang ngumpet di belakang
menghabiskan remukan rengginang.

Joko Pinurbo memersonifikasi gambar yang ada pada kaleng Khong Guan. // *Anak-anak gelisah/ sebab ayah mereka / tak kunjung pulang / “Ayahmu dipinjam negara / Entah kapan akan dikembalikan,” / si ibu menjelaskan.* // Seolah-olah si Ibu yang ada pada kaleng Khong Guan mencoba menenangkan pikiran anak-anak yang tengah *gowoh* (merenung) karena menunggu kedatangan anaknya. Namun ternyata orang yang tengah dirindukan tersebut malah // *sedang ngumpet di belakang / menghabiskan remukan rengginang.* //

Ketika kita mencoba memasukkan jalan pikiran Jokpin terkait humor sebagai relaksasi, sama halnya puisi tersebut. Pada kenyataannya, kita sering sekali memikirkan orang-orang terdekat kita. Kita khawatir dengan keadaannya. Gelisah dengan kondisinya yang serba tidak kita ketahui. Namun bisa saja, ternyata orang tersebut malah dengan santainya menjalani hidup. Remukan rengginang bisa saja sebagai simbol dari kehidupan yang tak ada apa-apanya. Berkonotasi sama dengan butiran debu. Seolah-olah tak ada harganya, “Apa atuhlah aku mah, cuma remukan rangginang” misalnya. Namun si ayah malah menghabiskan remukan rengginang tersebut sembari ngumpet (bersembunyi) agar tidak diketahui anaknya. Betapa menjalani hidup dengan santai dan bahagia ternyata lebih mudah. Sama seperti kata Pramodya yang dikutip oleh Jokpin pada puisi “Langkah-Langkah Menulis Puisi”, // *Hidup sungguh sangat sederhana. / Yang hebat hanya tafsirannya.* //

Keluarga Khong Guan

Banyak orang penasaran:
mengapa sosok ayah
dalam kaleng khong guan
tak pernah tampak di meja makan?

Kata anak laki-lakinya,
“Ayahku sedang

menjadi bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan.”

Anak perempuannya menyahut, “Ayahku sedang menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang.”

Si ibu angkat bicara “Ayahmu sedang menjadi koran cetak yang kian ditinggalkan pembaca dan iklan.”

“Semoga ayah tetap Terbit dari timur, ya, Bu,” ujar kedua anak yang pintar itu.

“Bodo amat ayahmu mau terbit dari mana,” balas si ibu yang penting bisa pulang dan makan bersama.

Hal humor yang disampaikan dalam puisi ini bersifat parodi. Jokpin seolah-olah membuat obrolan terjadi antara ketiga orang yang ada di kaleng Khong Guan tersebut. Anak laki-laki berprasangka bahwa // *Ayahku sedang / menjadi bahasa Indonesia / yang terlunta di antara / bahasa asing dan bahasa jalanan* // Berbeda dengan pemikiran saudara perempuannya yang beranggapan // *Ayahku / sedang menjadi nasionalisme / yang bingung dan bimbang* // Pun tidak sama dengan ibu mereka yang berpikiran bahwa // *Ayahmu sedang menjadi / koran cetak yang kian / ditinggalkan pembaca dan iklan*// Ketiga pendapat tersebut memiliki benang merah bahwasanya ayahnya sedang berada dalam timbul-tenggelam keadaan. Yang bimbang dan merana. Namun bagaimanapun keadaannya, sang ibu tetap berharap // *yang penting bisa pulang / dan makan bersama.* // Hal ini sama dengan pepatah Jawa yang berbunyi “*mangan ora mangan asal kumpul*”.

IV. SIMPULAN

Dari kedua belas puisi yang disajikan Joko Pinurbo, lima di antaranya memuat komedi yang terjadi karena tragedi. Dua puisi lainnya adalah parodi atas gambar yang ada pada kaleng Khong Guan. Hal ini bisa menjadi alternatif ketika kita ingin berhumor. Tidak harus dengan merundung seseorang agar terjadi tertawaan, dengan melihat, mengenang, ataupun menuliskan kembali sebuah tragedi, hal tersebut bisa menjadi sebuah komedi. Juga membuat parodi, dengan seolah-olah membuat cerita dari gambar yang ada.

REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, S. 2015. *Kajian Puisi Indonesia Modern*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu?* Yogyakarta: PT. Kanisius
- Joko Pinurbo. 2019. *Bermain Kata Beribadah Puisi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmo, Darminto M. 2015. *Humor Quotient: Kecerdasan Humor*. Jakarta: Kombat Publisher.
- Suprana, Djaya. 2013. *Humorologi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2016. *Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca*. Jentera, Volume 5 Nomor 2 Hal 23-41
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga